

# Alkisah Putri Armida

Adi Wahyudin



## 1. Pengawas Pasar

**G**eliat pagi tampak kentara di sini, fase kebangkitan hari kerap terasa lekas di tempat ini. Padahal, lengkingan kokok ayam jantan saja masih terdengar bersahut-sahutan, selimut kabut pun masih tersisa di antara rindang. Dan, nun jauh di ujung ufuk, gurat cahaya putih kebiruan barulah sejumput terperlihatkan.

Meski demikian, di sini hiruk pikuk orang sudah deras berlalu-lalang. Sebagian di antaranya menjinjing buntalan kain diikat tali, sebagian lagi memikul karung besar di atas punggung. Sedangkan sisanya, memuat barang bawaan ke dalam gerobak kayu. Kesemuanya itu sungguh disibukkan dalam negosiasi perniagaan.

Ya, lapangan luas tanpa rumput ini memang disediakan untuk pasar. Dinding-dinding di sekelilingnya menjadi tempat yang nyaman bagi para penjual untuk menggelar dagangan. Mereka tak perlu lagi membentangkan alas, barisan meja-meja kayu sudah tersedia tanpa harus

membayar. Sang Raja bahkan sudah menempatkan prajurit istana di beberapa titik untuk menjaga keramaian pasar agar tetap tertib dan tiada keributan.

Tentu saja, *toh* penjual dan pembeli di pasar ini memang datang dari berbagai tempat. Mulai dari Kerajaan Campaka, Kerajaan Suryatama, kerajaan-kerajaan tetangga lainnya, hingga para penduduk di pulau seberang laut. Mereka itu tak jarang menyengaja kemari hanya untuk berniaga. Sesuatu yang butuh pengawasan cermat sekaligus saksama.

...

“Hei kau! Sepertinya kau pedagang baru di pasar ini, apa yang kau jual hah?” ucap seorang ibu bertongkat, matanya menelisik tajam.

Yang ditanya sontak terkejut. Ia kikuk menoleh kanan dan kiri, memastikan bahwa ibu di hadapannya memang tengah bertanya padanya.

“Tak usah lihat ke mana-mana, aku memang sedang bertanya padamu anak muda!” bentak sang ibu, sembari mengarahkan tongkatnya tepat ke wajah si penjual.

“Eu... i... iya, Bu. Aku baru berjualan di sini. Eu.... Ini... ju... jual guci antik, asli dari Negeri Tirai Bambu,” jawabnya, teragap.

“Kau jangan berkata dusta! Mana buktinya guci yang kau jual ini asli dari sana?” bentak ibu bertongkat.

“Egh... I... ini... ini memang asli, Bu. Lihat, di permukaannya saja bergambar naga. Warnanya biru, warna yang dianggap sakral oleh orang-orang sana,” jawab penjual.

Ibu bertongkat memicingkan matanya, lalu menelisik salah satu keramik berbentuk piring. Mengamati jeli gambar naga yang tertera di sana.

Penjual di depannya menelan ludah. Namun, demi melihat dandanannya bertongkat yang sederhana, ia semakin percaya diri untuk berkicau kembali perihal dagangannya. “Keramik ini istimewa Bu, karena dibuat untuk para keluarga kerajaan. Susah payah saya mendapatkannya. Butuh relasi, termasuk izin panjang dari para kasim di sana. Beruntung, saya termasuk pedagang yang diizinkan membeli. Mahal memang.... Tapi, demi kualitas, harganya itu sepadan. Nah, di pasar ini, saya tak akan ambil untung banyak-banyak. Yang penting dagangan saya terjual, agar bisa diputar lagi. Ibu pasti mengerti kalau—”

PRAANG!!

Ocehan si Penjual mendadak terhenti lantaran ibu bertongkat memecahkan sebuah keramik dagangannya.

“AA... APA... APA yang Ibu lakukaaan? Keramik itu mahal, Bu!!” kata si penjual, terhenyak kaget.

Ia berang, kedua matanya mendelik. Refleks, penjual itu maju selangkah untuk marah, tetapi terhenti lantaran wajahnya tiba-tiba ditunjuk dengan tongkat yang diangkat ibu tersebut.

“KAU DUSTA! Jangan kau pikir aku tak mengerti perihal keramik, anak muda! Keramikmu ini memang berwarna biru, tapi birunya berbeda dengan biru seharusnya. Yang ini lebih gelap, warnanya tak memudar. Lalu, di keramik ini tak disertai cap stempel. Jika seperti yang kau katakan ini adalah keramik kerajaan, seharusnya ada stempel kerajaan

yang disematkan. Dan kau lihatlah yang teliti! Gambar jari naga di keramik kerajaan harusnya berjumlah lima. Tapi, ini jumlahnya hanya empat. Keramik ini PALSU!” papar ibu bertongkat.

Si penjual menelan ludah kembali, sedikit pun tak menyangka ibu di hadapannya ini begitu tahu tentang keramik. Bualannya tentang keramik kerajaan, kasim, dan lainnya ternyata dapat dipatahkan dalam waktu sebentar.

“Anak muda! Peraturan di pasar ini, para penjual dan pembeli harus jujur. Jujur tentang harga, jujur pula tentang barang dagangan. Pasar ini tidak boleh dimasuki oleh penjual yang berdusta, pedagang yang curang, serta pembeli yang menawar rendah sekali. Keramikmu yang pecah, akan kuganti seharga keramik biasa lainnya. Tapi, kau bawa lagi semua dagangan palsumu itu! Kau tak boleh berdagang di sini! Setidaknya sampai kau mengubah perilaku dustamu!!!” tegas ibu bertongkat, kemudian berbalik dan pergi menjauh.

Si penjual keramik terperangah tak percaya. Ia memandangi punggung ibu bertongkat yang menghilang di antara keramaian pasar. Hatinya penuh dengan rasa menyesal dan heran. Menyesal karena menjual barang-barang palsu, dan heran dengan identitas ibu bertongkat. Beberapa prajurit istana bersenjata lengkap, datang mendekat dan menyodorkan beberapa keping uang, pengganti keramik yang pecah tadi.

“Ini!! Ambillah uang ini! Kau beruntung tak semua barang daganganmu dipecahkan beliau! Sekarang bereskan daganganmu dan pergilah dari pasar ini!” perintah seorang prajurit.

Si penjual keramik tertunduk lesu, lemah menuruti perintah tersebut.

“I... iya... Euh, me... memangnya, Ibu yang bertongkat tadi siapa?” tanya penjual.

“Maksudmu Nini Adiyaksa? Beliau adalah penanggung jawab kegiatan pasar ini. Baginda Raja sendiri yang menugaskannya secara langsung beberapa tahun yang lalu. Nini Adiyaksa adalah pengawas kegiatan pasar yang sangat pintar dan lihai. Ia tak akan sungkan-sungkan untuk menghukum pedagang curang sepertimu!” jawab prajurit istana.

“Ini peringatan pertama untukmu! Jika sudah tiga kali kau tak juga berubah maka Nini Adiyaksa akan memasukanmu ke dalam daftar hitam, pedagang yang tak boleh masuk ke pasar,” lanjut prajurit yang lain.

Tak lama kemudian, si penjual beserta dagangannya digiring oleh para prajurit keluar dari pasar. Sebagian orang di pasar memperhatikan karena penasaran, sedang sebagian lagi yang sudah lama berjualan, memilih untuk tak peduli. Peristiwa semacam itu memang sudah terjadi puluhan kali. Separuh pedagang atau pembeli yang datang, acap kali dibarengi niat berlaku curang. Namun, pribadi-pribadi itu tak pernah luput dari pengawasan Nini Adiyaksa, selalu berhasil terjaring, untuk kemudian didepak keluar dari pasar.

Mungkin itu salah satu keadaan yang menyebabkan pasar ini ramai. Orang percaya bahwa di sini mereka tak akan dirugikan. Semuanya bisa berniaga dengan asas saling menguntungkan. Tak hanya itu, di pasar ini tak terlihat

ada satu pun pengemis. Sebuah profesi yang justru banyak dijumpai di pasar-pasar antah berantah sana. Individu itu berpura-pura menjadi buta agar orang mudah menaruh iba. Berlagak tuna dengan sebelah kaki dilipat, satu tangan diikat, atau melumuri kulit dan wajah dengan lem yang pekat, hanya agar kondisinya kian mengundang *syafakat*.

Khusus di pasar yang diawasi Nini Adiyaksa ini, tak ada satu orang pun semacam itu. Bukan. Bukan karena Nini melarang keras datangnya orang-orang tersebut. Mengerahkan prajurit berseragam, merazia mereka, memasukkan ke gerobak, kemudian membuang mereka di hutan yang temaram. Tidak, Nini Adiyaksa tak pernah menerapkan kebijakan semacam itu. Melainkan, Nini akan menelusuri latar belakangnya, asal usul keluarganya, pun kepahitan yang melanda hidupnya, termasuk jalan pikiran, motivasi diri, dan ihwal psikologi lainnya. Segala sesuatu yang menyeret mereka untuk mengemis dengan terpaksa. Andaikata yang bersangkutan masih memiliki harapan untuk mengubah nasibnya maka Nini akan membantu dengan tangan terbuka.

Ada yang kemudian dipekerjakan sebagai petugas kebersihan, bekerja sebagai penyedia jasa angkut barang, atau bahkan, Nini justru memberinya lapak dan modal untuk berdagang. Menurutinya, semua itu lebih mulia ketimbang menadahkan sebelah tangan.

...

“Nini...!” panggil seorang pedagang.

Ibu bertongkat itu sontak menoleh.

“Nini... Nini.... Alhamdulillah bisa bertemu dengan Nini!” ucap pedagang tersebut, sedikit terengah karena habis berlari.

“Tenanglah, memangnya ada masalah apa, anak muda?” tanya Nini Adiyaksa. Ia memang terbiasa memanggil semua pedagang dengan sebutan ‘anak muda’. Karena *toh* rata-rata usia pedagang-pedagang itu berada di bawahnya.

“Tidak Ni.... Tidak ada masalah apa-apa!” jawab pedagang tersebut.

“Tidak? Lantas untuk apa kau berani-beraninya memanggilku?” tanya Nini, setengah berang.

“Bu... bukan begitu Ni. Mungkin Nini sudah lupa. Saya... saya adalah orang yang Nini tolong tempo hari. Tadinya saya hendak mengemis ke sini, tapi Nini ternyata malah memberi saya modal untuk berdagang. Terima kasih banyak, Nini! Alhamdulillah sekarang kehidupan saya jauh lebih baik. Semua karena kebaikan dari Nini, tak terbayang kalau saya tak bertemu....”

**BUKK!!**

Pedagang tersebut berhenti bicara, karena badannya keburu didorong Nini dengan tongkatnya.

“Maksudmu apa, HAH? Kau hendak melemparkan permata pujian ke kepalaku? Agar kepala ini benjut-benjut dengan kesombongan?? Celaka kau!! Aku tak butuh itu, anak muda! Dan aku tak pernah merasa sudah menolongmu! Jika kau tak lekas pergi dari hadapanku, sekarang juga akan kupukul kepalamu dengan tongkat!! PERGI SANA!!” hardik Nini Adiyaksa, kasar.